

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Koperasi merupakan salah satu bentuk organisasi ekonomi yang melaksanakan kegiatannya dengan menghasilkan produk dan jasa yang benar-benar dapat dimanfaatkan oleh anggotanya secara optimal. Keberadaan koperasi dapat berlangsung apabila koperasi tersebut mendapatkan dukungan atau partisipasi dari seluruh anggota. Sehingga dapat dikatakan bahwa partisipasi dalam Koperasi seperti jantungnya tubuh manusia, karena dalam koperasi anggota berperan ganda yaitu sebagai pemilik dan pengguna, karena kedua sifat tersebut menyebabkan koperasi lebih banyak menuntut partisipasi dari anggota untuk mengembangkan usaha dan mencapai tujuannya. Oleh karena itu keberhasilan suatu koperasi tidak dapat diukur dari besarnya keuntungan yang diperoleh saja, tetapi juga bagaimana pelayanan yang diberikan oleh koperasi pada anggota. Dengan pelayanan yang memuaskan partisipasi dari para anggota juga akan meningkat.

Untuk mewujudkan harapan dan tujuan koperasi, maka dalam melakukan usahanya, koperasi harus dapat mengembangkan dan memperluas skala usahanya sehingga dapat menggali dan mengelola seluruh sumber-sumber yang tersedia di wilayah kerjanya. Kehadiran koperasi dalam berbagai usaha diharapkan dapat menghimpun segala aspirasi dari anggota sehingga dapat terwujud suatu kemandirian. Salah satu tugas koperasi ialah dapat meningkatkan kemampuan

ekonomi rumah tangga anggotanya dengan cara memberikan pelayanan yang nyata sesuai dengan kebutuhan anggotanya.

Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia (KOPTI) Kabupaten Bogor merupakan satu-satunya koperasi yang mewadahi para perajin tempe dan tahu yang berada di Kabupaten Bogor yang terbentuk untuk mengatasi kelemahan-kelemahan teknis produksi yang masih tradisional, posisi tawar-menawar dalam pengadaan bahan baku kedelai guna meningkatkan kesejahteraan anggota. Untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya, KOPTI Kabupaten Bogor menjalankan unit-unit usaha pelayanan dalam kegiatannya. Unit-unit usaha pelayanan yang dimiliki KOPTI Kabupaten Bogor sebanyak 5 unit, yaitu:

1. Unit usaha pengadaan kedelai,
2. Unit usaha pengadaan peralatan produksi,
3. Unit usaha pengadaan bahan pembantu produksi,
4. Unit usaha produksi tempe,
5. Unit usaha sewa tempat.

Unit usaha pengadaan kedelai ini sebagai usaha pokok KOPTI Kabupaten Bogor yang bertujuan membantu keadaan ekonomi anggota dan memenuhi kebutuhan kedelai yang merupakan input utama yang dibutuhkan oleh anggota KOPTI Kabupaten Bogor untuk menjalankan usahanya.

Menurut UU RI No. 25 Tahun 1992 Tentang Perkoperasian pada Pasal 16 disebutkan “jenis koperasi didasarkan pada kesamaan kegiatan dan kepentingan ekonomi anggotanya”. Berdasarkan kegiatan ekonomi anggotanya sebagai perajin,

anggota KOPTI dapat disebut sebagai produsen, oleh karena itu KOPTI Kabupaten Bogor masuk dalam kategori Koperasi produsen.

Cara yang dilakukan KOPTI Kabupaten Bogor dalam membantu keadaan ekonomi anggotanya melalui unit usaha pengadaan kedelai adalah sebagai berikut:

1. Membantu memenuhi kebutuhan pokok bahan baku kedelai untuk proses produksi.
2. Menimbulkan rasa memiliki koperasi dari para anggota, agar dapat memenuhi kebutuhan anggota melalui koperasi dan juga memberikan manfaat yang menguntungkan kepada anggota sebagai produsen.
3. Memberikan pelayanan yang baik bagi anggota sebagai pelanggan utama di unit usaha pengadaan kedelai KOPTI Kabupaten Bogor.

Salah satu hal yang tidak dapat dipungkiri yaitu banyaknya ancaman dan tantangan yang harus dihadapi koperasi dalam memberikan pelayanan kepada anggota untuk memenuhi kebutuhan bahan baku kedelai diantaranya persoalan harga kedelai yang selalu fluktuatif karena tergantung pada kedelai impor, jumlah persediaan kedelai lokal yang minim dan kebijakan pemerintah tanggal 1 November 1997 dimana dihapuskannya monopoli impor kedelai oleh Bulog.

KOPTI Kabupaten Bogor sebagai penyedia bahan baku kedelai bagi para anggota sangat bergantung dengan produk impor sehingga KOPTI Kabupaten Bogor tidak mempunyai kekuatan yang lebih dari importir, menjadikan KOPTI Kabupaten Bogor harus terus mencari cara untuk berusaha memaksimalkan pemenuhan kedelai bagi para anggota. Pengadaan kedelai pada KOPTI Kabupaten Bogor yang selalu bergantung kepada kedelai impor ini pun

mengalami fluktuasi dalam 5 tahun terakhir, hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1 Data Pengadaan Kedelai Impor dan Lokal pada KOPTI Kabupaten Bogor

Tahun	Pengadaan (Kg)		Persentase (%)	
	Impor	Lokal	Impor	Lokal
2013	3.747.419	6.500	99,82	0,18
2014	3.452.866	6.000	99,82	0,18
2015	2.442.149	4.600	99,81	0,19
2016	2.759.307	5.000	99,82	0,18
2017	2.167.758	4.500	99,79	0,21

Sumber: Laporan RAT KOPTI Kabupaten Bogor Tahun 2013-2017

Pemenuhan konsumsi kedelai yang sangat tergantung dari impor ini menyebabkan harga kedelai dalam negeri akan sangat dipengaruhi fluktuasi harga kedelai di pasar internasional. Oleh sebab itu, ketika harga kedelai di pasar internasional meningkat akibat persoalan kedelai di negara produsen, maka berdampak pada melambungnya harga kedelai di pasar dalam negeri. Produsen pangan berbahan baku kedelai dan konsumen terkena dampaknya.

Kondisi ini sesuai dengan observasi ditingkat industri bahwa ketentuan harga kedelai lokal berdasarkan mekanisme pasar dengan mengikuti harga kedelai impor.

Tabel 1.2 Perkembangan Harga Eceran Tertinggi Kedelai Dalam Negeri dan Dunia Tahun 2005-2009

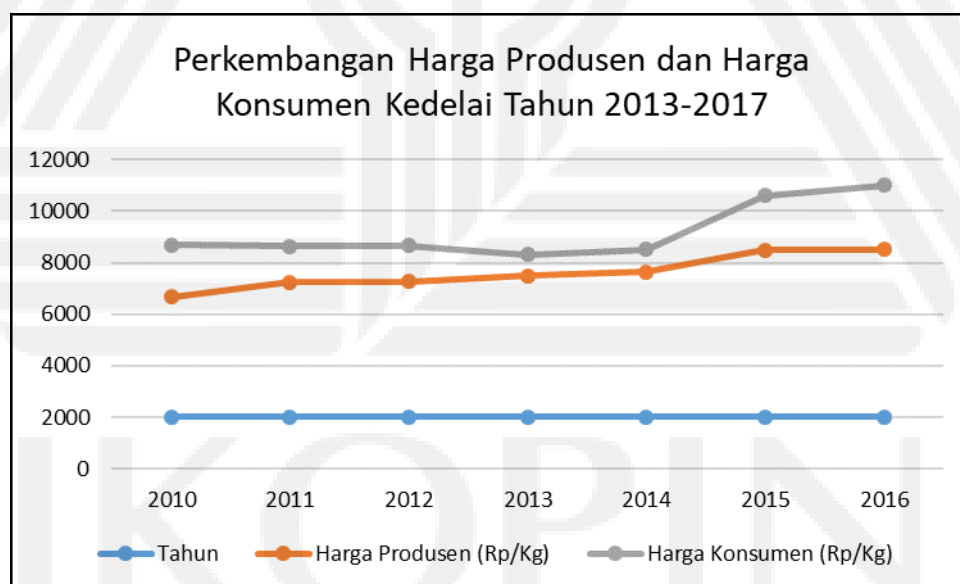
Tahun	Harga Eceran Tertinggi Kedelai Dalam Negeri (Rp/kg)*	Perubahan (%)	Harga Eceran Tertinggi Kedelai Dunia (US\$/ton)**	Perubahan (%)
2005	2.000	-	272	-
2006	2.600	30	313,3	15
2007	3.200	23	322,	3
2008	7.500	134	582,2	81
2009	7.900	5	600	3

Sumber: * <http://bkp.deptan.go.id/index.php> [17 Januari 2010]

** <http://agribisnis.deptan.go.id/index.php> [17 Januari 2010]

Tabel 1.2 memperlihatkan harga kedelai dalam negeri yang melonjak tajam lebih dari 100 persen, dari tingkat harga Rp 3.200 pada tahun 2007 menjadi Rp. 7.500 pada tahun 2008. Hal ini berhubungan dengan adanya kenaikan harga kedelai di pasar dunia yang meningkat lebih dari 80 persen pada tahun 2008.

Kenaikan harga kedelai di pasar dunia disebabkan oleh adanya penurunan luas areal tanam kedelai oleh negara penghasil kedelai terbesar dunia seperti Amerika Serikat, Brazil dan Argentina dialihkan menjadi areal tanam jagung yang dijadikan sumber energi alternatif. Hal ini menyebabkan *supply* kedelai di pasar internasional menjadi berkurang dan sesuai dengan hukum *supply* dan *demand*, penurunan *supply* kedelai akan mengakibatkan harga kedelai meningkat. Adanya kecenderungan peningkatan harga kedelai akan mempengaruhi industri pengolahan kedelai yang bahan bakunya disediakan oleh KOPTI.



Gambar 1 Perkembangan Harga Produsen dan Harga Konsumen Tahun 2013-2017

Sumber: PSE-KP 2012 dan Priangan.org

Gambar tersebut menerangkan bahwa harga kedelai secara umum mengalami kenaikan setiap tahunnya sebagai akibat dari kurs dolar yang selalu meningkat. Harga kedelai di pasar internasional mengalami lonjakan pada tahun 2015 dan 2016. Harga kedelai Amerika Serikat pada tahun 2015 dan 2016 meningkat drastis berturut-turut sebesar 10% hingga 20%. Akibat dari kenaikan harga ini, KOPTI Kabupaten Bogor mengalami kekurangan pasokan impor kedelai atau *stock out*. Dampaknya banyak dari perajin tempe yang sebagian besar Anggota KOPTI Kabupaten Bogor, melakukan mogok produksi selama 3 hari yang dilaksanakan pada akhir bulan Juli 2012 dan September 2013. Hal ini terjadi akibat koperasi tidak dapat melakukan pengadaan kedelai, dikarenakan harga beli kedelai yang sangat tinggi dan berimbas pada putusnya rantai produksi anggota serta berkurangnya laba yang diperoleh perajin tahu dan tempe. Kecenderungan peningkatan harga kedelai membuat biaya produksi perajin tempe cenderung meningkat sehingga membuat keuntungan perajin tempe umum maupun yang tergabung di KOPTI menurun.

Keadaan ini diperburuk dengan jumlah persediaan kedelai lokal yang minim. Jumlah persediaan lokal yang minim ini disebabkan tidak adanya insentif bagi petani sehingga mengakibatkan petani menurunkan minatnya untuk menanam kedelai. Dengan demikian penurunan jumlah persediaan kedelai lokal disebabkan adanya penurunan luas areal tanam kedelai, sehingga timbul kesenjangan antara produksi dan kebutuhan kedelai di dalam negeri, salah satunya kebutuhan pada KOPTI.

Adapun data mengenai kebutuhan pengadaan dan penjualan bahan baku kedelai untuk pembuatan produk anggota KOPTI Kabupaten Bogor tahun 2013-2017 adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3 Pengadaan dan Penjualan Bahan Baku Kedelai Anggota KOPTI Kabupaten Bogor

Tahun	Pengadaan (Kg)	Penjualan (Kg)	Selisih
2013	3.753.919	3.692.500	61.419
2014	3.458.866	3.430.237	28.629
2015	2.446.749	2.423.685	23.064
2016	2.764.307	2.730.062	34.245
2017	2.172.258	2.096.761	75.497

Sumber: Laporan RAT KOPTI Kabupaten Bogor Tahun 2013-2017

Berdasarkan tabel 1.3 terlihat bahwa jumlah kebutuhan bahan baku kedelai untuk pembuatan produk anggota KOPTI Kabupaten Bogor sangat berfluktuasi, dan terlihat tidak diramalkan secara tepat. Dengan adanya selisih antara pengadaan bahan baku dan penjualan kedelai, maka pihak KOPTI melakukan upaya antisipasi yaitu pengolahan kembali dari bahan baku kedelai menjadi produk pangan yang lain seperti tauchu, oncom dan tempe melalui Rumah Tempe Indonesia. Dalam suatu proses produksi, bahan baku merupakan salah satu faktor yang sangat penting, sehingga diperlukan pertimbangan yang sungguh-sungguh dalam pengadaannya.

Tabel 1.4 Data Kebutuhan Bahan Baku Kedelai Anggota KOPTI Kabupaten Bogor Tahun 2017

No	Bulan	Kebutuhan (Kg)
1	Januari	415.673
2	Februari	435.794
3	Maret	467.254
4	April	464.167
5	Mei	394.159
6	Juni	465.427
7	Juli	347.512
8	Agustus	425.613
9	September	459.871
10	Oktober	461.274
11	November	441.587
12	Desember	467.829
Jumlah		5.246.160

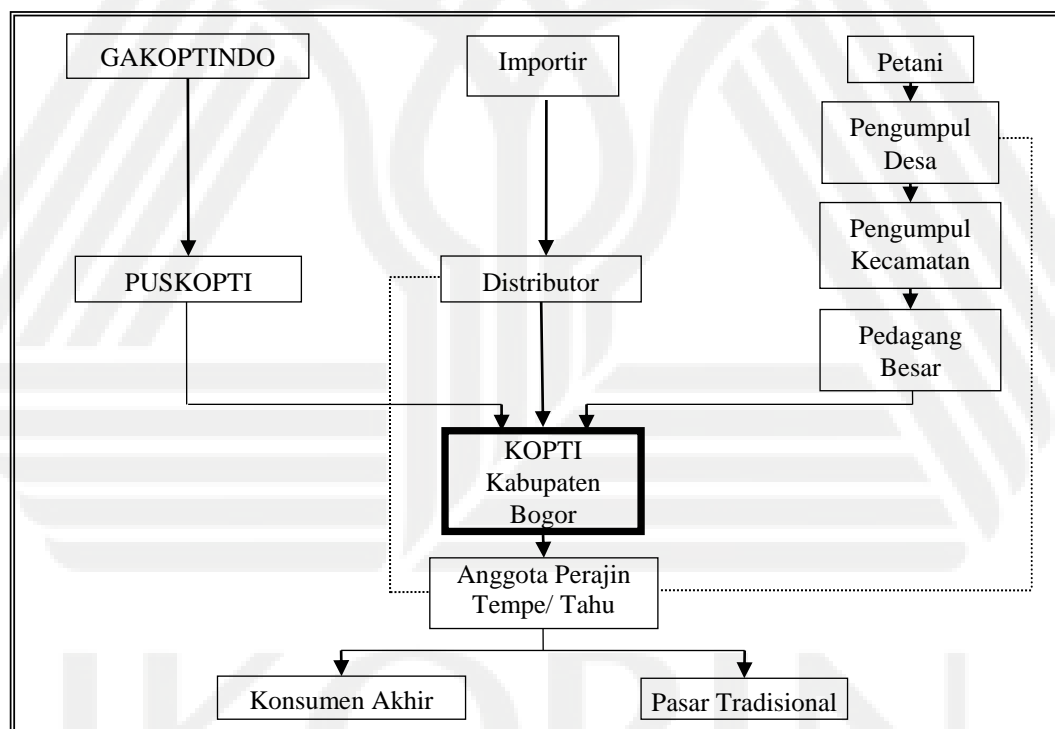
Sumber: Laporan RAT 2017

Berdasarkan data kebutuhan tersebut dapat terlihat bahwa kebutuhan anggota KOPTI Kabupaten Bogor cukup tinggi pada tahun 2017. Kebutuhan tertinggi ada pada bulan Desember dengan jumlah kebutuhan sebesar 467.829 kg, sedangkan kebutuhan terkecil ada pada bulan Juli dengan kebutuhan bahan baku kedelai sebanyak 347.512 kg. Kebutuhan tersebut cukup tinggi namun KOPTI Kabupaten Bogor belum dapat memenuhinya secara optimal.

Melalui data yang ditampilkan pada tabel 1.3 dan 1.4, dapat dilihat tingkat kebutuhan kedelai anggota pada tahun 2017 menunjukkan angka sebesar 5.246.160 Kg. Sedangkan pada tahun tersebut, nilai pengadaan kedelai yang dilakukan oleh koperasi sebesar 2.172.258 Kg. Artinya, koperasi masih belum mampu memenuhi kebutuhan kedelai anggota sebesar 3.073.902 Kg. Meskipun tingkat pengadaan kedelai yang disediakan oleh KOPTI hanya sebesar 41%, pada kenyataannya tidak

semua anggota membeli kedelai pada koperasi. Hal tersebut terjadi karena persaingan harga antara koperasi dengan pemasok dari luar koperasi. Selain itu, adanya pemberian imbalan berupa pembelian secara kredit yang dilakukan oleh pihak pesaing dengan harga yang lebih rendah daripada harga jual kedelai di koperasi menjadi pemicu anggota melakukan pembelian kedelai di luar koperasi. Dalam jangka panjang, hal ini akan merugikan bagi pihak anggota maupun pihak koperasi.

Adapun mekanisme pengadaan kedelai saat ini pada KOPTI Kabupaten Bogor dapat dilihat pada gambar 2:



Gambar 2 Mekanisme Pengadaan Bahan Baku Kedelai di KOPTI Kabupaten Bogor

Sumber: Pengurus KOPTI Kabupaten Bogor

Berdasarkan gambar 2, Pengadaan bahan baku kedelai KOPTI Kabupaten Bogor diperoleh melalui tiga jalur utama. Dimana jalur yang berasal dari petani

menjadi rantai pasok terpanjang diantara jalur pengadaan kedelai yang bersumber dari PUSKOPTI maupun yang berasal dari distributor. Semakin panjang rantai pasoknya, maka akan semakin mahal harga beli yang diperoleh koperasi. Oleh karenanya, kondisi tersebut akan menjadi beban harga jual kedelai yang ditawarkan oleh koperasi kepada anggota. Adapun peran PUSKOPTI adalah sebagai berikut:

1. Membuat jaringan agar dapat menciptakan skala ekonomi dan posisi tawar agar harga yang diperoleh bisa lebih rendah karena jumlah pembelian lebih besar sehingga KOPTI bisa memperoleh harga bahan baku kedelai lebih rendah dari pasaran.
2. Sebagai subsidiaritas yang artinya saling mengisi tidak saling mematikan karena kesamaan kepentingan dan efisiensi.

KOPTI Kabupaten Bogor mempunyai anggota perajin tempe/ tahu yang tersebar kedalam tiga kelompok skala usaha, yaitu skala usaha kecil, skala usaha menengah dan skala usaha besar. Adapun karakteristik skala usaha tersebut yaitu:

Tabel 1.5 Pembagian Skala Usaha Perajin Tempe dan Tahu

Keterangan	Skala Usaha		
	Kecil	Menengah	Besar
Jam Kerja	±10 jam/hari	±9 jam/hari	±8 jam/hari
Upah	Rp2.000/jam	Rp2.500/jam	Rp4.200/jam
Biaya Produksi per kg	Lebih mahal	Sedang	Kecil
Jumlah Produksi	≤50kg/hari	51-100kg/hari	>100kg/hari

Sumber: Data Laporan RAT KOPTI Kabupaten Bogor Tahun 2017

Tabel 1.5 menjelaskan bahwa skala usaha kecil memiliki jam kerja yang lebih panjang, dengan jumlah kebutuhan kedelai yang kecil. Sebagian besar anggota KOPTI Kabupaten Bogor termasuk ke dalam kategori skala usaha kecil.

Dengan demikian, skala usaha kecil menjadi fokus utama KOPTI Kabupaten Bogor dalam memerhatikan pemenuhan kebutuhan kedelainya, dimana pada skala usaha ini jumlah kebutuhan kedelai dalam sebulannya paling sulit untuk dapat diramalkan.

Ancaman dan tantangan lain yang dihadapi KOPTI Kabupaten Bogor adalah semenjak Bulog tidak diperankan dalam tataniaga kedelai akibat pengaruh krisis moneter, KOPTI Kabupaten Bogor tidak mampu memberikan pelayanan kepada anggota berupa program kesejahteraan yang pernah diberikan kepada para anggota berupa jatah kedelai dari Bulog untuk anggota setiap bulannya. Meskipun tidak semua kebutuhan kedelai dapat dipenuhi dari kedelai Bulog, namun dengan adanya jatah kedelai itu KOPTI Kabupaten Bogor bisa menjamin keberlanjutan bahan baku kedelai anggota.

Usaha pengadaan kedelai ini dapat dikatakan menjadi cikal bakal berdiri KOPTI Kabupaten Bogor. Usaha ini menangani kegiatan jual beli kedelai sebagai bahan baku pokok yang diperlukan oleh para produsen tempe dan tahu. Usaha pengadaan kedelai ini mengalami peningkatan, baik jumlah volume penjualan maupun jumlah pengrajin yang menyerap kedelai tersebut. Pada tahun 2011, KOPTI Kabupaten Bogor telah melakukan penjualan kedelai sebanyak 5.433.507 kg, sedangkan pada tahun 2012 mampu menjual kedelai sebanyak 5.613.107 kg. Akan tetapi, peningkatan jumlah permintaan tersebut tidak sebanding dengan jumlah anggota KOPTI Kabupaten Bogor itu sendiri karena hanya terdapat 60 anggota aktif dari 1.373 anggota yang ada. KOPTI Kabupaten Bogor mengalami keterpurukan dan mencoba bangkit dengan modal kepercayaan dari para anggota

yang loyal kepada KOPTI Kabupaten Bogor. Dengan kata lain, banyak sekali anggota KOPTI Kabupaten Bogor yang tidak aktif lagi dalam mendukung usaha KOPTI sampai saat ini.

Hal ini juga menunjukkan bahwa loyalitas anggota terhadap KOPTI Kabupaten Bogor masih kurang. Mereka akan berbondong-bondong ke KOPTI Kabupaten Bogor ketika harga kedelai KOPTI Kabupaten Bogor jauh dibawah pasaran, begitu pula sebaliknya mereka akan membeli kedelai kepada pesaing jika ditawarkan harga kedelai yang lebih murah. Para pengrajin masih berpatok kepada harga, belum ada kesadaran berkoperasi yang dalam hal ini menjadi tantangan bagi KOPTI Kabupaten Bogor untuk dapat memenuhi kebutuhan anggotanya dengan harga yang sesuai dan menjaga kontinuitas pelayanan terhadap anggota dengan melakukan pengendalian persediaan pengamanan. Sehingga KOPTI Kabupaten Bogor tidak mengalami penumpukan pasokan atau kekurangan bahan baku (*stok out*) dan mengalami kerugian akibat terpaksa menjual pasokan dengan harga jual yang lebih rendah dari harga beli.

Terlepas dari pelayanan KOPTI Kabupaten Bogor dalam menyediakan stok kedelai bagi pengrajin, KOPTI Kabupaten Bogor juga memberikan *reward* yang nilainya disesuaikan dengan volume pembelian kedelai. Selain itu pemberian THR menjelang Hari Raya Idul Fitri kepada anggota dan pemberian informasi harga setiap saat kepada pengrajin dengan tujuan untuk mengantisipasi fluktuasi harga kedelai yang relatif tidak stabil di tingkat importir sehingga pengrajin mendapatkan informasi harga yang terbaru (*up to date*). Akan tetapi semua itu belum cukup mampu memberi motivasi para anggota untuk menyerap kedelai di

KOPTI Kabupaten Bogor. Masih banyak anggota yang membeli kedelai di tempat lain.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan, selama ini KOPTI hanya mengatur pembelian dan pemesanan bahan baku secara sederhana berdasarkan perkiraan pengurus dan manajer. Bila jumlah pengadaan kedelai perbulannya sebesar 400 ton, maka koperasi akan menyediakan persediaan pengaman 40 ton. Selain itu pemenuhan kebutuhan bahan baku di KOPTI disesuaikan dengan tingkat ketersediaan bahan baku di dalam gudang artinya KOPTI Kabupaten Bogor selama ini tidak menerapkan sistem manajemen persediaan pengaman (*safety stock*) pada unit usaha pengadaan bahan baku kedelainya. Selain itu waktu pemesanan kedelai di KOPTI Kabupaten Bogor sangatlah bervariasi. *Lead Time* yang tidak menentu ini merupakan faktor pendukung yang dapat mengakibatkan kontinuitas pelayanan KOPTI Kabupaten Bogor terhadap anggota tidak dapat terpenuhi karena KOPTI Kabupaten Bogor tidak mampu menjalankan keinginannya untuk menjual bahan baku kedelai dengan harga murah dibandingkan harga pasar dimana kebutuhan akan kedelai anggota yang juga tidak menentu.

Manajemen persediaan/ *stock (inventory management)* merupakan salah satu bagian dalam manajemen produksi. Dimana salah satu manfaatnya adalah untuk memastikan adanya jumlah persediaan yang aman untuk dimiliki (*safety stock*). Jumlah persediaan pengaman ini diperlukan untuk berjaga-jaga apabila:

1. Kenaikan harga bahan baku kedelai impor yang tidak pernah stabil dan adanya lonjakan permintaan.

2. Sifat dan karakteristik bahan baku kedelai yang membutuhkan penanganan khusus dan memiliki batasan waktu simpan yang terbatas di gudang.
3. *Lead time* dari pembelian lebih lama dari biasanya, sedangkan bahan baku kedelai harus segera digunakan.
4. Jumlah pemakaian bahan baku kedelai yang selalu berfluktuasi.

Dilihat dari paparan fenomena yang telah diuraikan, maka dapat diketahui bahwa permasalahan yang dihadapi oleh KOPTI Kabupaten Bogor ialah permasalahan dari pasar yang mengancam pelayanan KOPTI kepada anggota, yaitu: 1) Bahan baku kedelai yang dikuasai oleh importir, 2) Ketergantungan KOPTI Kabupaten Bogor terhadap kedelai impor, 3) Kurangnya pasokan kedelai lokal untuk memenuhi kebutuhan kedelai perajin tempe dan tahu, 4) Waktu pemesanan bahan baku yang tidak menentu dan pemakaian bahan baku untuk proses produksi juga sangat berfluktuasi, serta 5) Pelayanan KOPTI terhadap anggota dalam memenuhi kebutuhan akan bahan baku kedelai dalam kondisi apapun agar tidak memutuskan rantai produksi anggota, sehingga kontinuitas pelayanan terhadap anggota tetap terjaga, sehingga menjadi alasan kuat bahwa KOPTI Kabupaten Bogor membutuhkan manajemen persediaan pengaman.

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Persediaan Pengaman (*Safety Stock*) Kedelai Dalam Upaya Menjaga Kontinuitas Pelayanan Terhadap Anggota”, studi kasus pada Koperasi Produsen Tempe Tahu Kabupaten Bogor.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan pada latar belakang penelitian, maka peneliti akan mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola pengadaan bahan baku kedelai yang telah dilakukan KOPTI Kabupaten Bogor dalam memenuhi kebutuhan anggota.
2. Berapa jumlah bahan baku kedelai yang dibutuhkan oleh anggota untuk pelaksanaan proses produksi yang akan datang dan berapa jumlah persediaan pengaman yang dibutuhkan oleh KOPTI Kabupaten Bogor dalam upaya menjaga kontinuitas pelayanan terhadap anggota.
3. Bagaimana tanggapan dan harapan anggota terhadap pelayanan penyediaan kedelai yang diberikan oleh KOPTI Kabupaten Bogor.
4. Upaya-upaya apa yang dapat dilakukan oleh KOPTI Kabupaten Bogor agar pengadaan bahan baku kedelai tetap tersedia.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah:

1. Memperoleh data mengenai pola pengadaan bahan baku kedelai yang telah dilakukan KOPTI Kabupaten Bogor dalam memenuhi kebutuhan anggota.
2. Memperoleh data mengenai jumlah bahan baku kedelai yang dibutuhkan oleh anggota untuk pelaksanaan proses produksi yang akan datang dan menganalisis jumlah persediaan pengaman yang dibutuhkan oleh KOPTI

Kabupaten Bogor dalam upaya menjaga kontinuitas pelayanan terhadap anggota.

3. Memperoleh data mengenai tanggapan dan harapan anggota terhadap pelayanan penyediaan kedelai yang diberikan oleh KOPTI Kabupaten Bogor.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah:

1. Memperoleh pengetahuan ilmiah berupa pola pengadaan bahan baku kedelai yang telah dilakukan KOPTI Kabupaten Bogor dalam memenuhi kebutuhan anggota.
2. Memperoleh pengetahuan ilmiah berupa jumlah bahan baku kedelai yang dibutuhkan oleh anggota untuk pelaksanaan proses produksi yang akan datang dan jumlah persediaan pengaman yang dibutuhkan oleh KOPTI Kabupaten Bogor dalam upaya menjaga kontinuitas pelayanan terhadap anggota.
3. Memperoleh pengetahuan ilmiah berupa tanggapan dan harapan anggota terhadap pelayanan penyediaan kedelai yang diberikan oleh KOPTI Kabupaten Bogor.

IKOPIN

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoretis

Penelitian ini berguna sebagai bahan perbandingan dan tambahan informasi, referensi serta sumbangan pikiran yang digunakan dalam penelitian sejenis agar lebih berkembang dan maju.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Selain kegunaan aspek teoretis, penelitian ini juga semoga mempunyai kegunaan dalam aspek praktis, yaitu sebagai masukan atau koreksi bagi pengurus KOPTI Kabupaten Bogor khususnya dalam hal perhitungan persediaan pengaman (*safety stock*) bahan baku kedelai dalam upaya menjaga kontinuitas pelayanan terhadap anggota.



IKOPIN